

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA LANCAR MENGGUNAKAN
MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TALKING STICK PADA PESERTA
DIDIK DI KELAS II SD NEGERI 09 PASAMAN KABUPATEN PASAMAN
BARAT**

Sherlina Aulia¹, Elfia Sukma²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

¹sherlinaaulia9@gmail.com, ²elfiasukma@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the fluent reading skills of grade II students of SD Negeri 09 Pasaman, West Pasaman Regency, which are still relatively low. This study aims to determine the application of Improving fluent reading skills using the Cooperative Learning Type Talking Stick learning model. This type of research is Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative approaches. This research was conducted in two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were teachers and students of class II totaling 30 people. The results of this study indicate that the teaching module in cycle I obtained a percentage of 87.5% with a Good qualification (B), and in cycle II increased to 98.83% with a Very Good qualification (SB). Teacher activity in cycle 1 obtained a percentage of 78.12% with a Good qualification (B), and increased in cycle II to 96.82% with a Very Good qualification (SB). Student learning activities in cycle I obtained a percentage of 78.12% with a Good qualification (B), and increased in cycle II to 96.82% with a Very Good qualification (SB). Student learning outcomes in knowledge assessment in cycle I with an average of 79.67 with a qualification (C), increased in cycle II with an average of 84.33 with a qualification (B). The learning outcomes of students' fluent reading skills assessment in cycle I with an average of 75.67 with qualification (C), increased in cycle II with an average of 84.67 with qualification (B). It can be concluded that the Talking Stick Type Cooperative Learning model can improve students' fluent reading skills in Indonesian language learning in grade II of elementary school.

Keywords: improvement, fluent reading, cooperative learning type talking stick

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan membaca lancar peserta didik kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Peningkatan keterampilan membaca lancar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Pada setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas II yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan

modul ajar siklus I memperoleh persentase 87.5% dengan kualifikasi Baik (B), dan pada siklus II meningkat menjadi 98.83 % dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Aktivitas guru pada siklus 1 memperoleh persentase 78.12% dengan kualifikasi Baik (B), dan meningkat pada siklus II menjadi 96,82% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 78.12% dengan kualifikasi Baik (B), dan meningkat pada siklus II menjadi 96,82% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil belajar peserta didik penilaian pengetahuan pada siklus I dengan rata-rata 79.67 dengan kualifikasi (C), meningkat pada siklus II dengan rata-rata 84.33 dengan kualifikasi (B). Hasil belajar peserta didik penilaian keterampilan membaca lancar pada siklus I dengan rata-rata 75.67 dengan kualifikasi (C), meningkat pada siklus II dengan rata-rata 84.67 dengan kualifikasi (B). Dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan membaca lancar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II sekolah dasar.

Kata Kunci: peningkatan, membaca lancar, *cooperative learning tipe talking stick*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Kurniawan et al., 2020). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu berjalan efektif.

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Sukma, 2021) (Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat elemen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*)

(Ali, 2020). Keempat elemen keterampilan berbahasa pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, elemen yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan elemen yang lain.

Salah satu elemen yang mendukung pembelajaran peserta didik adalah elemen membaca. Menurut (Septiana et al., 2024) keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata atau bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Selain itu, menurut (Mariati, 2018) keterampilan membaca adalah kecakapan dalam menggunakan olah

pikir dan perbuatan untuk melakukan aktifitas visual dengan menyuarakan rangkaian huruf menjadi kata dan kalimat dengan menguasai teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.

Membaca lancar didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dengan cepat, mudah, dan akurat (Purwanti, Pratiwi, dan Sartini, 2023). Salah satu keahlian membaca yang penting bagi siswa adalah membaca dengan lancar. Menurut Tarigan membaca lancar berarti memilih kemampuan membaca teks secara akurat, termasuk penggunaan intonasi yang sesuai, sehingga pendengar dan pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan oleh peneliti, baik yang tersirat maupun eksplisit, seperti pemikiran, perasaan, sikap, atau pengalaman peneliti.

Membaca lancar mempunyai karakteristik yakni membaca dengan tidak terputus-putus, memahami tanda baca serta memahami lafal dan intonasi yang tepat. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca lancar adalah membaca dengan tidak terputus-putus serta memahami lafal dan intonasi yang tepat serta

memahami ide atau gagasan tersirat bahkan tersurat dalam bacaan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 22 Juli 2024 pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran membaca lancar antara lain: 1) Pembelajaran masih berpusat pada guru; 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum memperhatikan cara membaca peserta didik dengan benar; 3) Guru hanya berfokus kepada metode ceramah; 4) Kurangnya bimbingan yang dilakukan guru terhadap peserta didik terutama dalam penggunaan tanda baca koma dalam membaca; 6) Kurangnya contoh yang diberikan oleh guru bagaimana cara membaca yang sesuai dengan kelancaran, intonasi, ekspresi, dan tanda baca yang tepat.

Hal ini berdampak kepada peserta didik antara lain: 1) Kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam proses membaca; 2) Peserta didik cenderung merasa bosan ketika diminta membaca; 3) Peserta didik masih tersendat-sendat dalam membaca; 4) Peserta didik kesulitan membaca teks dengan

intonasi dan pelafalan yang benar; 5) Peserta didik kurang memahami tanda baca yang terdapat dalam teks bacaan.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas dilihat bahwa hanya terdapat 14 dari 30 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan, dimana peserta didik yang tidak tuntas melebihi angka 50%. Solusi yang peneliti tawarkan yaitu menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*.

Model pembelajaran *Cooperative* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif, karena model ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dipertegas oleh Amiruddin (2019) bahwasannya model pembelajaran *Cooperative* dapat menjadikan peserta didik pribadi yang bisa bekerja sama dan tidak saling berkompetisi.

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan berdasarkan karakteristik peserta didik sekolah dasar untuk terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik adalah model dengan kegiatan

bermain sambil belajar. Hal ini juga dijelaskan oleh Yaodih (Sari, 2020) bahwa karakteristik anak SD yaitu senang bermain, dan senang melakukan aktivitas bergerak. Jadi, dalam menumbuhkan karakteristik anak SD tersebut guru mengharuskan untuk membuat pembelajaran terasa belajar sambil bermain sehingga pembelajaran dapat memberi kesan. Salah satu modelnya adalah model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*, hal ini dikarenakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* dapat menumbuhkan semangat dan keberanian peserta didik dalam membaca permulaan.

Menurut Kurnasih dan Sani (2016) model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat yang dijadikan sebagai alat dan digilirkan untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pembelajaran. Model ini sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktikkan, khususnya pada peserta didik SD. Hal ini juga dijelaskan oleh Asri, dkk

(2018) bahwa Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* adalah salah satu model yang membantu peserta didik untuk membaca dan membuat peserta didik tidak merasa bosan sehingga menjadi peserta didik yang antusias di dalam kelas.

Adapun beberapa alasan penting menggunakan model pembelajaran *Cooperative* Tipe *Talking Stick* yakni terdapat pada kelebihan-kelebihannya yang dijelaskan oleh Kurniasih dan Sani (2016) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu: 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran, 2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, 3) Agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya, 4) Meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Pada Peserta Didik di

Kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Subjek pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah guru kelas dan peserta didik kelas II SD Negeri 09 Pasaman dengan jumlah peserta didik 30 orang yang terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2024/2025 di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian yang peneliti dilaksanakan terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dengan 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Februari 2025, siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Jum’at 21 Februari 2025 dan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Februari 2025.

Alur penelitian ini yang akan dilaksanakan menggunakan model siklus yang dikembangkan menurut

pendapat Kemmis (dalam Arikunto, 2014) mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif berupa hasil pengamatan observasi dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran pada pembelajaran membaca lancar menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* kelas II SDN 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan data kuantitatif dapat diperoleh dari hasil belajar peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Data tersebut berkaitan dengan hasil perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan.

Penelitian ini mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, tes, dan non tes. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar penilaian modul, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, lembar soal, jurnal sikap, dan rubrik penilaian keterampilan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil dari penelitian Adapun yang menjadi pembahasan

dari penelitian ini adalah bagaimanakah rancangan modul ajar untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada tahap prabaca di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca lancar menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada tahap baca di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, Bagaimana peningkatan keterampilan membaca lancar menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada tahap pasca baca di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

1. Modul Ajar Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick*

Perencanaan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, sangat jelas bahwa peneliti terlebih

dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar.

Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan di atas, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I pertemuan I diantaranya: (1) Pada kompetensi inti, peneliti belum menyesuaikan antara pemilihan materi dengan tujuan pembelajaran. (2) Pada kegiatan pembelajaran, peneliti belum menyusun kegiatan pembelajaran dengan sistematis. (3) Pada pemilihan bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, peneliti belum menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar mudah bahan bacaan mudah dipahami. (4) Pada pemilihan bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, peneliti juga belum bisa menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I pertemuan I. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perumusan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Majid (2014) bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan

harus menggambarkan secara khusus dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan memperhatikan cakupan dan penyusunan tujuan pembelajaran itu sendiri. Jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak daripada indikator yang telah diturunkan supaya tujuan pembelajaran dapat lebih dikhususkan lagi. Menurut Kemendikbud (dalam Faisal, 2014) materi pembelajaran merupakan rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I diperoleh persentase 87,5%. Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 87,5% dengan predikat (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan (Abidin, 2018) bahwa

peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dapat dilihat dari meningkatnya kualitas proses belajar atau kegiatan belajar yang didapat peserta didik dan sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, maka hasil belajar yang didapat peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan model menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*.

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya pada aspek media pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, ke depannya peneliti harus membuat media belajar lebih menarik perhatian peserta didik. Maka penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 95,8%

dengan predikat (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus ini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan proses peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik

menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* unit 5 (Berteman dalam Keberagaman) di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*.

Selama pelaksanaan proses peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* pada siklus I pertemuan I dan II ditemukan beberapa hal baik dari aspek guru maupun peserta didik. Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pada kegiatan pendahuluan guru belum melakukan apersepsi kepada

peserta didik. Sebaiknya guru melakukan apersepsi terlebih dahulu kepada peserta didik agar lebih terarah dengan materi yang akan dipelajari.

b. Pada kegiatan inti langkah 1 menunjuk salah satu peserta didik menjadi ketua kelompok, guru belum menunjuk ketua dalam kelompok. Hendaknya guru harus menunjuk salah satu peserta didik menjadi ketua dalam kelompok kecil agar proses pembelajaran lebih tertib dan terarah.

c. Pada kegiatan inti langkah 2, mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan teman sebelahnya dan menyampaikan perbedaan yang ada pada dirinya dan temannya, guru belum mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan temannya. Hendaknya guru mengarahkan peserta didik untuk dapat memperhatikan teman sebelahnya dalam membaca teks yang sudah

- disediakan dengan memperhatikan penggunaan tanda baca komanya.
- d. Pada kegiatan inti langkah 5, guru menegaskan kembali materi pelajaran yang sudah dilaksanakan, guru belum mengulang kembali materi yang dipelajari. Hendaknya guru mengulang kembali materi agar peserta didik lebih paham dengan materi yang sudah dipelajari. Selain itu, membimbing peserta didik untuk memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran yang berlangsung. Guru belum melakukan kegiatan tersebut. Sebaiknya guru meminta peserta didik menyimpulkan hasil proses pembelajaran yang telah dibahas bersama-sama dengan bertanya-jawab agar peserta didik mengetahui dan memahami apa materi yang telah dibahas.
- e. Pada kegiatan penutup, guru tidak mengajukan pertanyaan terhadap materi yang telah dipelajari. Guru hendaknya melakukan tanya-jawab

terhadap materi yang telah dipelajari supaya mengetahui sejauh mana materi yang sudah maupun belum dikuasi peserta didik.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan proses peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran ya belum terlaksana pada siklus.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses peningkatan keterampilan membaca lancar peserta

didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik pada siklus I adalah 78,12 % dengan predikat cukup (C), pada siklus II meningkat menjadi 96,82% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model proses peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

3. Hasil Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

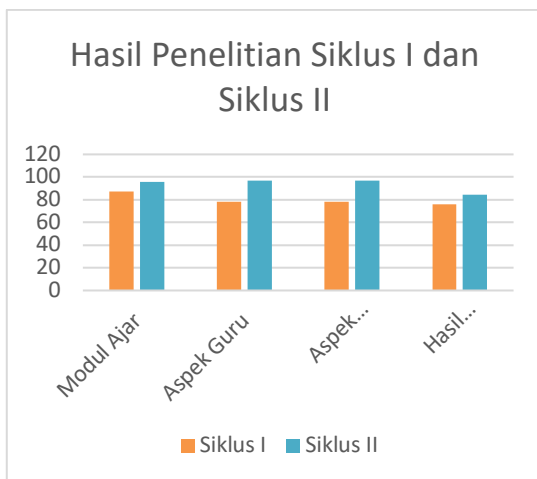
Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 79.67 dengan predikat cukup (C). Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 84.33 dengan predikat baik (B). Sedangkan aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 75,83 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 84.67 dengan predikat baik (B).

Berdasarkan data yang didapat jelaslah bahwa hasil belajar unit 5 pada Peningkatan keterampilan membaca lancar menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada proses peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan

model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di Kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat ditunjukkan pada gambar di bawah.

Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Pengamatan Seluruh Pertemuan



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Modul ajar keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat pada siklus I memperoleh persentase 87.5% dengan kualifikasi Baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 98.83 % dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Proses peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan model

Cooperative Learning Tipe Talking Stick di SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, yaitu peningkatan yang lebih baik dalam aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick*. Dalam hal ini aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase 75.83% dengan kualifikasi Baik (B), dan meningkat pada siklus II menjadi 96,82% dengan kualifikasi Sangat Baik (SB). Demikian juga dengan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 78.12% dengan kualifikasi Baik (B), dan meningkat pada siklus II menjadi 96,82% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil peningkatan keterampilan membaca lancar peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di kelas II SD Negeri 09 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat siklus I dengan rata-rata 79.67 dengan kualifikasi (C), meningkat pada siklus II dengan rata-rata 84.67 dengan kualifikasi (B). Dapat dilihat dari nilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*, hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan sehingga

pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Andriyani Siti Komalasari, D. R. (2023). Edukasi Manfaat Literasi Membaca dan Menulis di SMK PGRI 3 Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya*, 1(2), 82–92.
- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Benson, S. G., & Dundi, S. P. (2003). Understanding and motivating health care employees: integrating Maslow's hierarchy of needs, training and technology. *Journal of Nursing Management*, 11, 315–320.
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ermanto, & Emidar. (2018). *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Press.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD. *PRIMARY*, 09(01), 23–34.
- Farhurohman, O. (2019). Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(01), 115–136.
- Hilda Hadian, L., Mochamad Hadad, S., & Marlina, I. (2018). Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 4(2), 212–242. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v4i2.73>
- Jasmari. (2022). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan metode inkuiri peserta didik kelas iv a sekolah dasar negeri inpres ardiapura ii jayapura. *Cakrawala Ilmu: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 53–68.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner. The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

- di Kelas Rendah Sekolah Dasar". PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(01), 65–73.
- Mariati. (2018). Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Peserta didik Kelas I a Sdn 01 Taman Kota Madiun. *Wahana Kreatifitas Pendidik*, 1(2).
- Muhsyanur. (2019). *Pengembangan Keterampilan Membaca Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Yogyakarta: Uniprima Press.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Ningrum, A. (2018). Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pembelajaran Audio Visual Pada Anak Kelompok B Tk Aisyiyah 16. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 24–25. Diambil dari [http://eprints.ums.ac.id/60115/3/BAB I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/60115/3/BAB%20I.pdf)
- Nurhidayah, I., Mulyasari, E., & Robandi, B. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Circ Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 42–51.
- Nurjamal, D., Sumirat, W., & Riadi, D. (2011). *Terampil Berbahasa : Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta.
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compoition (Circ). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Rusdi, N. A. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Bugis melalui Strategi Belajar PQ4R pada Kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 1 Sidenreng Kabupaten Sidrap*. Universitas Negeri Makassar. Diambil dari <https://eprints.unm.ac.id/8300/>
- Saleh, T. (2014). Pentingnya Membaca dan Menggunakan Perpustakaan dalam Mengubah Kehidupan Manusia. *Jupiter*, XIII(1), 24–28.
- Saptadi, F. A., Saputra, F., & Tirawati, K. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal KANSASI*, 7(2), 99–108. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v7i2.2066>
- Sari, D. M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Media Boneka Tangan (Hand Puppet) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas li

- Sdn Blimbing Jombang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 05(03), 543–555.
- Septiana, V. W., Pratiwi, S. H., Syakban, I., & Salju, S. P. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Power Point Interaktif pada Keterampilan Membaca di Kelas III Sekolah Dasar, 7, 1333–1338.
- Sukma, E., Mahyudin, R., Rahmatina, R., & Suriani, A. (2019). Problems in Oral Language Teaching in Primary School. *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2028)*, 379–383.
- Sukma, E., Mahyudin, R., & Rahmatina. (2021). Modul Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia (R. Mirsawati (ed.); 1 ed.)
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–29.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufina. (2016). *Mozaik Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa.
- Tjoe, J. L. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia (Action Research, Kelompok B Tk. Kristen Anugerah Jakarta, Tahun 2012). *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI*, 7(1), 17–48.
- USA, I. (2014). *USAID PRIORITAS: Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesempatan bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Peserta didik*.
- Walija. (1996). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP. Muhammadiyah Jakarta Press.
- Wulandari, A., & Marcelino, D. (2022). Problem-Posing Learning Method for Enhancing the Competence of Digital Marketing Students. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen)*, 8(2), 98–112. Diambil dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpbm/article/view/29154>
- Zulaeha, I., Sintarani, C., Siti, A., Taripah, Lekatompessy, A., Apriani, S. F., ... Purboyo, A. G. (2024). *SPEKTRUM PEMBELAJARAN Bahasa di Era Merdeka Belajar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.